

PEMBANGUNAN KRATON YOGYAKARTA

Oleh : Suratmin

Pembangunan Kraton Yogyakarta diawali dengan adanya Perjanjian Gianti yang ditandatangani pada tanggal 13 Pebruari 1755 di Desa Gianti yang sekarang terletak di wilayah Kabupaten Karanganyar. Perjanjian in membagi Matatam menjadi dua, ialah Surakarta untuk Paku Buwono III dan Yogyakarta diserahkan kepada Pangeran Mangkubumi Setelah. Perjanjian Gianti ditandatangani antara kedua belah pihak, maka Pangeran Mangkubuni secara resmi sebagai raja Keraton Yogyakarta dengan gelar *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjen Suktan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatulah I*. Untuk itu sebagai pusat keraton dibukalah Hutan Pabringan, dan pembangunan dimulai tanggal 7 Oktober 1755 M. Hutan Pabringan dipilih karena di tempat ini pernah menjadi kota kecil yang indah di mana ada istana pesanggrahan yang disebut Garjitawati. Pada waktu pemerintahan Paku Buwono II pesanggrahan ini diberi nama Ngayogyakarta dan dipergunakan sebagai tempat pemerhentian jenazah para raja yang akan dimakamkan di Imogiri. Untuk mengabadikan tempat itu , ibukota daerah Sultan Hamengku Buwono I diberi nama Ngayogyakarta, Ngayogyakarta terdiri dari dua kata, yaitu Yogya dan Karta. Yogya berarti pantas, terhormat, indah, bermartabat dan mulia. Karta berarti perbuatan, karya, amal. Dengan demikian Yogyakarta berarti tempat indah yang selalu bermartabat dan terhormat

Soal pemberian nama dan pemilihan tempat untuk ibukota kerajaan zaman dahulu telah disiapkan secara matang baik lahir maupun batin. Zaman dahulu untuk membangun keraton bagi raja selalu diawali dengan penyelidikan saksama mengenai letak daerahnya, hawa udaranya , kesuburan daerah, keindahannya, keamanannya baik terhadap bencana alam maupun serangan musuh. Sri Sultan Hamengku Buwono I terkenal sebagai orang yang pandai dan ahli dalam hal membangun tentu juga telah mengadakan pengamatan lahir batin sebelum memerintahkan membangun Keraton Yogyakarta. Untuk penyelemggaraan pembangunan dan perhelatan pagelaran, alun-alun dan pasar itu mengandung makna simbolis. Demikian juga keberadaan Gunung Merapi, keraton dan laut kidul itu mempunyai makna historis.

Jelas, pembangunan keraton ini telah dipertimbangkan dari segi pertahanan maupun keamanannya. Pembangunan ini langsung dipimpin oleh raja yang ahli dalam bangunan, sementara keraton belum selesai, maka Sultan memilih bertempat tinggal di Istana Ambar Ketawang di samping Gunung Gamping yang lebih kurang 5 km di sebelah barat kota Yogtakarta.

Istana Ambar Ketawang juga memiliki sifat-sifat pertahanan karena letaknya di samping dekat dengan sebuah Gunung Gamping yang memberi pertimbangan kuat kepada penghuni istana. Namun sangat sayang sekali bahwa Gunung Gamping yang

bersejarah itu, sekarang hampir habis sama sekali karena dari sedikit telah digempur oleh rakyat untuk bahan kapur. Sekarang masih sedikit saja yang masih diselamatkan

Letak Gunung Gamping ada di timur laut Istana Ambar Ketawang. Berdasar keterangan orang-orang yang tinggal di sekitar Gunung Gamping itu bahwa di dalamnya ada gua-gua yang membujur dari arah barat ke timur. Gua-gua itu bukan kodrat alam, tetapi dengan melihat bekas-bekas yang ada di dalamnya memang dibuat sangat mirip dengan lubang perlindungan dan besar kemungkinannya di masa itu dipergunakan sebagai benteng pertahanan. Pintu gua itu yang di sebelah barat mempunyai hubungan langsung dengan Istana Ambar Ketawang

Pesanggrahan Ambar Ketawang itu mungkin sebelum Perjanjian Gianti sudah ada. Dugaan itu didasarkan dari keterangan orang-orang yang masih berumur, bahwa pesanggrahan itu sebelumnya bernama *Paparan*, yang artinya adalah gedung untuk tempat pada waktu orang banyak di dalam bepergian (*pepara*). Bila keterangan itu dihubungkan sejarah Hutan Pabringen yang berasal dari "*pabrengan*", yaitu tempat-tempat untuk memberi tanda-tanda pada waktu orang ramai-ramai berburu hewan di hutan (pada zaman Mataram). Jadi kemungkinan pesanggrahan itu ada sejak zaman Mataram untuk beristirahat raja pada waktu berburu di hutan Pabringen,

Kurang lebih satu tahun lamanya Suktan Hamengku Buwono I tinggal di Ambar Ketawang. Karena setelah pembangunan keraton selesai Sultan baru berkenan memasuki keraton pada hari Kamis Pahing tanggal 23 Jumadilakhir 1862 atau 7 Oktober 1756. Untuk sementara waktu menempati gedung Sedahan. Kepindahan baginda ini diperingati dengan lukisan dua ekor naga yang ekornya melilit, artinya angka-angka dari tahun Jawa yang ditulis dengan kata-kata yang berujud dengan gambaran itu berbunyi : *Banon Renteng Kelir* " ditempatkan pada gapura belakang.. Lukisan itu disebut dalam istilah Jawa dengan *CandraSengkala Memet* " *dwi naga rasa tunggal* " = 1862.

Sejak berdirinya Keraton *Yogyakarta Hadiningrat*, perihal pendidikan tidak dapat dipisahkan dari upaya keraton untuk meningkatkan sumber daya manusia. Bahkan Sri Sultan Hamengku Buwono I yang waktu itu masih menjadi Pangeran Mangkubumi di dalam suasana pertempuran dengan Kompeni Belanda selalu memberikan pendidikan dan pelajaran secara fisik dan mental (pembentukan karakter dan jiwa bangsa) Maka tidak mengherankan mengapa Pangeran Mangkubumi di dalam pertempurannya dengan Kompeni Belanda selalu mengikutsertakan, para ulama, kyai, dalang dan juga perlengkapan kesenian, wayang, gamelan dan lain sebagainya.

Pendidikan atau ajaran yang diberikan Suktan Hamengku Buwono I adalah hal – hal yang menyangkut :

1. Lingkungan hidup (Hamemayu hayuning Bawana).
2. Karakter dan jiwa serta mental Satria.

3. Persatuan dan kesatuan bangsa (Golong gilig)/

Untuk mewujudkan ajaran Sri Sultan Hamengku Buwono I itu, maka pada tahun 1757 didirikan sekolah-sekolah untuk putera-putera raja yang diberi nama seko;ah Tamanan. Di sekolah ini tidak dipisahkan pendidikan agama, budaya, hukum, tatanegara, dan ketrampilan.

Pelajaran yng diberikan di sekolah ini me.iputi :

1. Bahasa dan kesusastraan Jawa Baru dan Kawi.
2. Sejarah keraton di Tanah Jawa.
3. Menyanyi Macapat, Tengahan, dan Gedhe.
4. Tata negara.
5. Undang-undang Sepuluh.
6. Menatah dan menyungging wayang
7. .Mengaji kitab turutan, Al-Qur'an, dan tafsir. Hukum agama, tradisi dari Mataram, Ngayogyakarta yang berhubungan dengan persil (hukum waris), perkawinan dan talak.

Untuk pelajaran bahasa dan sastra serta sejarah keraton diberikan oleh *Abdi Dalem Reh Kawedanan* yang diketuai oleh TumenggungTambakbaya. Pelajaran Macapat diberikan para *Abdi Dalem Pasinden*. Pelajaran tata negara, undang-undang sepuluh dan angger *pradata, pidana* diberikan oleh para Jaksa dan Sauragama diberikan oleh *Reh Kawedanan Pancaniti*. Sedang pelajaran mengaji diberikan *Abdidalem Reh Kawedanan Pangulon* yang dipimpin oleh Kanjeng Kyai Pengulu Dipaningrat.

Di samping itu ada pelajaran yang berdasarkan ketentaraan, pertanian dan kebudayaan. :

1. Menari, tarian puteri.
2. Menari tarian laki-laki. Di dalam hal ini Sultan Hamengku Buwono I menciptakan Tari *Lawung Ageng, Tari Etheng, Tari Sekar Madura*.
3. Menunggang kuda.
4. Latihan berperang setiap waktu di Alun-alun Utara pada jam 16.00 – 18.00.
5. Latihan memanah.
6. Menatah dan menyungging wayang.
7. Membuat dan melaras gamelan.
8. Seni bangunan.
9. Memelihara segala macam tanam-tanaman pekarangan, ladang dan perkebunan.
10. Saluran pengairan dan bendungan untuk pertanian rakyat.

Sumber : Suratmin dan Daliso Rudianto, *HB IX Pejuang dan Pelstari Budaya*, Pustaka Kaiswaran, Malang, 1912.